

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu kemutlakan yang perlu dilakukan sebagai suatu bentuk tanggung jawab atas peningkatan kualitas anak Indonesia. Menurut Seefeld dan Wasik (2008:167) bahwa anak usia lima tahun mereka baru hidup dengan mengagumi dunia mereka dan ingin belajar lebih banyak tentang berbagai hal. Mereka benar-benar kelihatan hidup.

Pada masa usia dini banyak hal keunikan yang terjadi salah satu diantaranya yaitu masalah anak yang hiperaktif. Anak hiperaktif merupakan hal yang sering dilihat dalam aktivitas anak di Taman Kanak-Kanak. Hal ini terjadi karena anak TK pada dasarnya merupakan individu yang memiliki pribadi yang berbeda dengan individu lainnya. Terkait dengan hal ini maka dalam menyelenggarakan pembelajaran, hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta menyesuaikan materi pelajaran dengan keadaan anaknya, baik menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

Anak yang menunjukkan perilaku yang hiperaktif, dapat dilihat dari aktivitasnya yang sering mengganggu teman, impulsif (tidak mampu mengontrol perilaku), mudah beralih perhatian, mengantuk, daya konsentrasi rendah. Anak yang tergolong hiperaktif pada umumnya menunjukkan perilaku yang kurang diterima oleh teman-temannya. Apabila hal ini akan dibiarkan terus, maka perilaku tersebut akan berpengaruh pada jenjang sekolah berikutnya. Di samping itu perilaku hiperaktif sa 1 ganggu proses pembelajaran, dikarenakan akibat tingkah laku mereka akan berpengaruh pada anak lain.

Anak hiperaktif memperlakukan teman dengan cara yang tidak menyenangkan, seperti: sering membuat temannya kesakitan, menyepak, memukul, mencubit, mengolok-olok, mengganggu permainan, mencoret buku temannya, mengganggu teman yang bekerja di kelas. Jika dimarahi guru tingkah lakunya seolah-olah anak tidak paham.

Menurut Musbikin (2012:7) bahwa perbuatan anak adalah refleksi bagaimana orang tua mendidiknya. Bahkan banyak psikologi anak yang mengatakan bahwa daya pikir anak ibarat radar. Mereka cepat meniru contoh-contoh negative maupun positif.

Dalam hubungannya dengan individu antar teman sebaya, anak hiperaktif termasuk anak yang ditolak kehadirannya dan tidak diterima oleh teman-temannya. Semiawan (2007: 167) mengemukakan anak yang ditolak biasanya berperilaku agresif, anti sosial, mengganggu dan tidak peduli pada situasi. Anak yang ditolak cenderung memiliki efek jangka panjang seperti kenakalan dan gangguan mental.

Terkait dengan hal ini maka diperlukan peran guru yang efektif untuk menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan munculnya perilaku hiperaktif anak. Perlunya analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku hiperaktif anak agar guru dapat berperan dalam mengatasi anak yang hiperaktif dengan memberinya tugas tertentu sehingga perhatiannya beralih ke arah yang positif. Dengan pemberian tugas terhadap anak yang hiperaktif diharapkan dapat melupakan perilaku hiperaktifnya dan perhatiannya lebih terfokus pada aktivitas belajar dan bermain yang perlu dilakukannya.

Untuk dapat mengetahui faktor yang menyebabkan munculnya perilaku hiperaktif anak maka guru perlu menganalisis faktor penyebabnya. Hal penting yang perlu menjadi perhatian guru terutama mengetahui latar belakang kehidupan anak serta lingkungan yang ada di sekitar anak. Di samping itu juga perlu dilakukan analisis terhadap faktor lain yang berkaitan dengan

masalah pembawaan anak, faktor kepribadian yang menyebabkan terjadinya perilaku hiperaktif pada diri anak.

Denius (2011:1) mengemukakan bahwa banyak faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif ini. Perubahan fungsi otak dan anatomi adalah salah satunya. Hal tersebut dikarenakan kekurangan neurotransmitter di otak. Kekurangan asupan zat besi menjadi penyebabnya, zat besi merupakan penyuplai transmitter di otak dan tubuh. Adapula penyebab anak hiperaktif karena faktor keturunan, ibu perokok dan pengguna narkoba atau alkohol saat hamil berpotensi mengurangi aktivitas sel saraf yang menghasilkan neurotransmitter. Faktor lain seperti paparan racun pada lingkungan dan bahan makanan tambahan seperti zat pewarna dan zat pengawet.

Berbagai faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada diri anak tersebut perlu di ketahui guru sehingga dapat diketahui secara pasti berbagai faktor penyebabnya sehingga memudahkan dalam mencari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan khususnya pada anak Kelompok B TK Pembina Ki Hajar Dewantara Kota Selatan, menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif anak diduga karena faktor lingkungan dan beberapa anak memiliki perilaku hiperaktif karena faktor kekurangan neurotransmitter di otak. Terkait dengan masalah perilaku hiperaktif yang dimiliki anak tersebut maka guru telah berupaya untuk melakukan bimbingan kepada anak agar anak dapat meminimalisir perilaku hiperaktif yang muncul pada diri anak. Terkait dengan hal ini maka telah digunakan berbagai metode dan teknik menghadapi anak yang hiperaktif, mengingat mereka termasuk pada kelas yang akan melanjutkan ke Sekolah Dasar. Di sisi lain, telah mengadakan kerjasama dengan orang tua bagaimana menyikapi sikap anak tersebut. Namun demikian jumlah anak yang hiperaktif khususnya di kelas B TK Pembina Ki Hajar

Dewantara Kota Selatan belum berkurang. Dari 30 anak menunjukkan bahwa terdapat 8 anak (26.67%) yang memiliki ciri-ciri perilaku hiperaktif.

Sehubungan dengan pokok permasalahan tersebut maka perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada diri anak sehingga anak dapat memiliki rasa percaya diri, memiliki kemampuan/potensi seperti anak yang lain. Apabila rasa percaya diri akan terbentuk, dengan sendirinya konsep diri anak sejak dini telah dimiliki yang akan memacu dirinya untuk berprestasi dalam segala aspek dan meminimalisir perilaku hiperaktif yang selama ini berkembang dalam dirinya. Terkait dengan perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh sebagian anak kelompok B TK Pembina Ki Hajar Dewantara Kota Selatan, maka akan dilakukan kegiatan penelitian yang diformulasikan dengan judul: “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif pada anak di TK Ki Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 8 anak (26.67%) dari 30 anak yang ada di kelompok B TK Pembina Ki Hajar Dewantara Kota Selatan menunjukkan perilaku hiperaktif.
2. Perilaku hiperaktif anak ditunjukkan dengan perilaku suka mengganggu teman, tidak memiliki perhatian terhadap pelajaran serta menyerang teman yang sedang belajar.
3. Anak menunjukkan keengganan untuk belajar dan lebih sering melakukan aktivitas yang membahayakan diri dan temannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “faktor-faktor apakah penyebab perilaku hiperaktif pada anak di TK Ki Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif pada anak di TK Ki Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan analisis bagi para guru tentang faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif anak.
2. Meningkatkan peran pendidik dalam memahami faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif anak.
3. Mengembangkan kompetensi guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak
4. Bermanfaat untuk melatih berpikir ilmiah dalam memahami faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bermanfaat dalam mengubah perilaku hiperaktif melalui pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif anak.
2. Bermanfaat bagi guru TK dapat mengetahui bagaimana cara meminimalkan perilaku hiperaktif dengan mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif.
3. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran yang berguna dalam rangka mengembangkan/meningkatkan profesionalisme guru dalam memahami karakteristik anak TK.
4. Penelitian ini dapat dikembangkan pada populasi yang lebih besar sehingga dapat diklarifikasi lebih lanjut tentang berbagai hal yang terkait dengan usaha untuk mengatasi anak yang hiperaktif.